

Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini

Fattah Hidayat

Universitas Negeri Malang

Email: fatah68@gmail.com

Abstrak

Banyak aspek psikologis yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran hafal Quran menuju keberhasilan. Kajian normatif tentang keutamaan hafal Quran bisa menjadi masukan dalam regulasi diri hafid saat belajar hafal Quran. Proses hafal Quran yang kompleks memperoleh perhatian besar terutama dalam penerimaan, penyimpanan dan pemanggilan kembali hafalan. Salah satu metode pembelajarannya juga sangat mempertimbangkan kedekatan relasi emosional sebagai unsur penting menuju keberhasilan hafal Quran.

Kata Kunci: *psikologi pembelajaran, hafal quran, anak usia dini*

Pendahuluan

Hafal Quran adalah instrument penting pemenuhan fardu kifayah bagi umat Islam untuk menjaga otensitas kesuciannya berdasarkan Q.S. al-Hijr (15): 9. Pemeliharaan Quran dengan cara itu sebenarnya telah berjalan dari zaman Rasulullah saw sampai sekarang hingga hari akhir zaman. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima wahyu secara hafalan, mengajarkannya secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Saat usaha-usaha terhadap pemalsuan sebenarnya yang telah ada sejak masa Rasulullah saw. Dengan adanya para pelajar hafal Quran atau hafid maka usaha-usaha tersebut dapat digagalkan. Quran kemudian merupakan kalam Allah bernilai mukjizat, diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk diriwayatkan kepada manusia dengan mutawatir tanpa penolakan atas kebenarannya dimana pembacaaannya adalah ibadah. (Wijaya, 2008)

Selama hafid belajar proses hafal Quran mencakup 3 (tiga) aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan. Proses hafal Quran kemudian merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi dalam diri seseorang. Kompleksitas semakin besar ketika pelajar hafid adalah non-Arab. Bahasa Utama Quran adalah Arab bisa menimbulkan dampak buruk bila anak non-Arab belajar hafal Quran tidak memiliki pandangan tertentu terhadap Quran.

Mengingat urgensi pemenuhan kewajiban kifayah untuk memelihara Quran dan prosesnya yang kompleks selayaknya hafalan dikenalkan dan diajarkan sejak usia dini. Pembelajaran Quran memberi dampak positif berupa kecintaan sejak dini terhadap pengamalan nilai-nilai Quran yang telah dihafalnya.

Selama proses belajar hafal Quran, bagi seorang anak usia dini non-Arab, seperti warga muslim Indonesia, tentu mengalami banyak kesulitan selain pemahaman bahasa. Banyak aspek psikologis yang harus dipertimbangkan dalam hafal Quran menuju keberhasilan, termasuk yang berkaitan kultur, lingkungan, metode pembelajaran dan relasi dengan pihak terkait selama pembelajaran.

Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran tentang area-area pembelajaran Quran bagi anak usia dini yang berkaitan kajian psikologis berdasarkan kajian literature. Sebagai penjelasan awal adalah keutamaan Quran dan aspek yang berkaitan dengan psikologi. Lanjutannya berupa kajian proses hafalan dalam perspektif psikologi. Sebagai langkah akhir adalah penjabaran salah satu metode pembelajaran hafal Quran, yaitu wahdah, bagi anak usia dini.

Keutamaan hafalan Quran

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para hafid. Sa'dulloh (2008: 21-22) dan Hidayah, (2016: 63-81)

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Pertama, hafal Quran berarti menjaga otentisitas Quran yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang hafal Quran dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. 13 Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, hafal Quran merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

2. Hafid memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.

Hafal Quran membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi Hafid maupun teladan bagi masyarakat luas. Quran merupakan petunjuk universal bagi manusia. Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak.

Akhlak merupakan inti dari risalah Islam yang diemban oleh Muhammad .Tujuannya adalah penciptaan manusia yang ideal yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Bahaya itu telah diderita oleh mayoritas manusia saat ini yang disebut *split personality* (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.

3. Quran merupakan bahtera ilmu pendorong hafid berprestasi lebih tinggi.

Hafal Quran meningkatkan kecerdasan karena prosesnya mengembangkan seluruh keserasa individu secara simultan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal,

akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Hafid terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Hafal Quran kemudian menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Hafalan memungkinkan hafid berprestasi lebih tinggi dari pada non-hafid sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan

4. Hafid Quran mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.

Setiap waktu, Hafid selalu memutar otaknya agar hafalan Qurannya tidak lupa. Karena itu, para hafid lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya. Ia terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

5. Hafid Quran mempunyai kemampuan berbahasa Arab dan keagamaan lebih baik terutama bagi hafid non-Arab.

Hafid melalui praktek belajar tajwid yang berkelanjutan selama proses hafalan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara alami. Ia bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar. Jika hafid mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam Quran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab. Dalam Quran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan hafal Quran, seorang otomatis juga hafal kata-kata tersebut. Bahasa dan susunan kalimat Quran sangat memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang hafid yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzaug adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Quran yang menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain. Dalamnya juga banyak contoh tata kalimat yang berkenaan dengan kajian nahwu dan sharf, sehingga ia bisa cepat menghadirkan dalil-dalil Qurani untuk suatu kaidah dasar kajian keduanya. Selain itu, Dalam Quran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang hafid akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab satu persoalan hukum Islam

Keutamaan hafid Quran ternyata membekas secara psikologis bagi hafid. Pengetahuan tentang keutamaan dengan apa yang dialami memberikan dampak pada motivasi dan regulasi diri hafid untuk tetap menjaga hafalannya. Dalam Chairani dan Subandi (2010) dari beberapa ahli menjelaskan, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Pendapat Bandura dikatakan oleh Zimmerman (1989) yang menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Baumeister (1993) kemudian memberi istilah pada proses ini sebagai usaha seseorang untuk mengubah responnya yang berupa tindakan, pemikiran, perasaan keinginan dan performansi. Ia melanjutkan, regulasi diri tidak sekedar kemunculan respon, akan tetapi bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil sama. Pada proses ini terjadi perpaduan antara motivasi laten dan pengaktifan stimulus pengajar dan murid (Hidayah, 2017) di taman pendidikan Quran.

Motivasi laten dijelaskan sebagai kapasitas yang secara internal diarahkan untuk mengatur afeksi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon yang efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan. Regulasi diri bekerja sebagai sistem internal yang mengatur kesinambungan perilaku untuk bergerak menuju ke arah sesuatu dan menjauh dari sesuatu, terkait adanya berbagai tuntutan tersebut di atas. Pergerakan perilaku ini dimunculkan oleh

proses kontrol terhadap umpan balik yang diterima individu dari hasil performa yang dimunculkan.

Teori regulasi diri kemudian dijadikan dasar oleh Chaerani dan Subandi (2010) untuk meneliti para hafid Quran di sebuah pesantren di Yogyakarta. Beberapa responden dari penelitian tersebut mengungkapkan keyakinan terhadap keutamaan hafal Quran yang dijanjikan oleh Allah menjadi bagian dari upaya regulasi diri. Salah satunya mengungkapkan janji Allah bahwa orang yang mempelajari dan menghafal Quran akan dijamin oleh Allah telah dibuktikan sendiri. Iamenegaskan bahwa keikhlasan menghafalkan Quran, memahami dan mengamalkannya justru membuka berbagai kemudahan bagi orang yang melakukannya. Meski demikian, beberapa peristiwa yang tanpa disengaja dialami juga dijadikannya pelajaran agar tetap istiqomah hafal Quran. Yang menambah keyakinannya bahwa apa yang telah dijanjikan Allah benar adanya seperti Quran sebagai penyembuh yang dirasakan sendiri ketika berhasil menenangkan anak yang sedang sakit melalui bacaan al-Fatihah.

Responden lain berjenis kelamin perempuan dalam penelitian yang sama juga memperjelas peran keutamaan dalam memotivasi dan meyakinkan dirinya untuk selalu mengontrol dirinya selama hafalan Quran. Kekuatan tekad Nikmah untuk menghafal Quran dan berusaha sekuat tenaga mengatasi berbagai rintangan yang ada termotivasi oleh janji Allah bagi orang yang menghafalkan Quran. Sebagaimana yang diungkapkan Nikmah bahwa orang yang menghafal Quran itu semuanya dijaga oleh Allah, diberi jaminan kemudahan dalam hal jodoh, rezeki dan akan diberi banyak kemudahan di dalam hidup. Penguatan akan janji ini diperolehnya melalui guru-guru dan juga bacaan yang sering dibacanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi Nikmah tidak hanya bersumber dari keyakinan spritual yang telah terinternalisasi di dalam dirinya tetapi juga dengan melihat pada figur-figur atau model yang juga menjadi penghafal Quran.

Psikologi Hafalan Quran

Chairani dan Subandi (2010) kemudian menjelaskan keterikatan para Hafid kepada kaidah penting hafal Quran sebagai berikut;

1. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Qurannya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti meng inginkan popularitas dan mengharapakan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Quran menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
3. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.
4. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal Quran juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi.
5. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan

penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

6. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Quran selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.
7. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
8. Mengulangi secara rutin. Penghafalan Quran berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal Quran. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Quran akan cepat hilang.
9. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

Salah satu upaya penting dalam hafal Quran menurut teori psikologi adalah daya mengingat atau memori. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia. Dalam memori ada dua kategori, yakni; eksplisit dan implisit. Memori eksplisit adalah ingatan yang diperoleh melalui usaha keras tertentu yang disengaja atau diniatkan. Sedangkan memori implisit adalah ingatan yang diperoleh secara organis dan otomatis melalui kerja sistem psikis dalam tubuh manusia. Hal itu contohnya dapat dilihat pada mendengarkan lagu yang diputar berkali-kali akan membuat anak dapat cepat mengingat kembali. Inilah contoh sederhana dari memori implisit dengan menjadikan informasi itu terasa menyenangkan sehingga melekat erat di dalam orang sebagai pengetahuan yang tidak lepas dalam kurun waktu tertentu. Proses memasukkan informasi dan konsep dilakukan secara natural. Sedangkan tipe penyimpanannya, ada jenis long term memory dan short term memory. proses *memorizing* atau mengingat meliputi tiga komponen, yakni; *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. (Susianti, 2016; Suwito, 2016)

Encoding

Encoding adalah proses memasukkan data, informasi, pengetahuan, pengalaman seseorang baik yang terkait dengan konsep maupun experiences yang diperoleh dari panca indera. Hal ini lebih terkait dengan proses perekaman dari mulai penyerapan oleh panca indera ke dalam otak. Pada situasi ini, aspek rasa, keberkesanan, dan gerak bawah sadar menjadi penting untuk bertransformasi dalam satu ritme.

Informasi masuk ke dalam memori melalui auditori (pendengaran) dan visual (penglihatan). Ketika seseorang mendengar atau melihat, itu artinya ia memakai dua komponen penting, yaitu alat indera, terdiri dari mata dan telinga, dan seluruh komponen di dua alat itu, serta otak, dalam hal ini kulit otak di bagian samping kepala. Dua komponen itu bekerja sama secara baik dan terpadu. penglihatan dan pendengaran itu dibuat sedemikian rupa sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik. informasi apapun yang masuk ke dalam memori otak masuk kemudian tersalur dari pendengaran dan penglihatan. Demikian halnya dengan anak-anak belajar menghafal Qur'an. Mereka akan menerima informasi berbentuk bacaan ayat-ayat

Quran yang diperdengarkan kepadanya, dalam hal ini peran auditori sangat penting. Anak-anak juga dituntut memperhatikan gerak bibir guru agar makhraj huruf yang diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf, dalam hal ini peran visual atau penglihatan juga sangat penting. Sehingga pendengaran dan penglihatan mempunyai fungsi yang cukup penting dalam proses masuknya informasi ke dalam memori.

Storage

Storage berupa proses penempatan atau replacement informasi dalam otak. Kegiatan ini dapat berbentuk image (gambar), konsep-konsep atau bahkan *mental network*. beberapa tempat dalam otak ada penyimpanan memori. Memori suara tersimpan dalam korteks auditori. Memori nama, kata benda, dan kata ganti terlacak pada lobus temporalis. Amigdala cukup aktif untuk peristiwa-peristiwa emosional implisit, yang biasanya negatif, keterampilan pembelajaran melibatkan struktur-struktur basal ganglia. Cerebellum juga sangat penting untuk pembentukan memori asosiatif, khususnya ketika melibatkan masalah ketepatan waktu seperti dalam pembelajaran keterampilan-keterampilan motorik. Para peneliti telah menemukan bahwa sebuah di bagian otak dalam, hipokampus terlihat cukup aktif ketika terjadi pembentukan memori spacial dan memori eksplisit lainnya seperti memori untuk berbicara, membaca, dan bahkan ingatan tentang peristiwa emosional.

Selain itu, ada beberapa bagian penting dalam otak. otak besar atau cerebrum terdiri atas empat bagian utama yang disebut lobe (lobus), yaitu : bagian depan (lobus frontal), bagian belakang (lobus occipital), bagian atas (lobus parietal), dan lobus temporal terletak di bagian kanan dan kiri ser telinga. Fungsinya masing-masing lobus adalah sebagai berikut : Lobus frontal (frontal lobe), terlibat dengan gerakan disengaja, berpikir, personalitas, dan niat atau tujuan. Lobus oksipital (occipital lobe), terlibat dengan fungsi penglihatan. Lobus temporal (temporal lobe), berperan aktif dengan pendengaran, pemrosesan bahasa, dan memori. Lobus parietal (parietal lobe), berperan penting dengan menentukan lokasi spasial, atensi dan kendali motorik.

Memori sebetulnya terletak bukan pada lobus tertentu tetapi berada pada lobus-lobus yang langsung berhubungan dengan fungsi dari masing-masing lobus itu sendiri. memori tersimpan dalam kulit otak, semua kegiatan otak memang direkam dan disimpan dalam gudang memorinya. Yang terjadi pada puluhan tahun lalu disimpan secara baik oleh sel-sel saraf di kulit otak. Semua memori itu, baru atau lama, tersimpan dalamnya berbentuk seperti gulungan. Sedemikian luas kulit otak itu, sementara wadah penampungnya hanya sebesar tengkorak kepala, maka kondisi itu disiasati dengan melipat diri dan masuk ke sela-sela komponen otak lainnya. Proses melipat diri yang disebut konvolusi itu, terjadi secara sempurna seiring dengan perkembangan otak. Semakin sempurna lipatan itu, ditandai dengan semakin banyaknya girus (tonjolan) dan sulkus (lekukan), semakin cerdas pemiliknya. Ini karena semakin banyak informasi yang disimpan.

Kulit otak merupakan bagian hemisfer otak terluar yang fungsinya sangat penting dalam proses berpikir manusia. Kulit otak berupa Lapisan terluar hemisfer otak yang memainkan peran vital di dalam proses berpikir dan mental. Oleh karena itu, kulit otak merupakan wilayah otak yang istimewa. Kulit Otak terlibat di dalam pencerapan dan pemrosesan informasi inderawi, berpikir, proses kognitif lainnya dan perencanaan serta pengiriman informasi motorik. Untuk proses pemanggilan kembali informasi yang sudah tersimpan di dalam memori, dibutuhkan rangsangan-rangsangan yang dapat mengaktifkan sinyal-sinyal elektrik yang terhubung langsung ke dalam memori itu tersimpan. Mengaktifkan kembali memori dapat dilakukan dengan cara mengingat, menghafal, belajar atau membangun pengalaman baru.

Retrieval

Retrieval adalah proses memanggil kembali atau proses *recalling information* hasil *encoding* dan **storing**. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan. Pemanggilan dapat dilakukan dengan cara:

1. Peningkatan (*Recall*). Proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenalan (*Recognition*). Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya.
3. Belajar lagi (*Relearning*). Menguasai kembali pelajaran yang sudah di peroleh termasuk pekerjaan memori.
4. Redintegrasi (*Redintegration*). Merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

Pada dasarnya penarikan hafalan adalah pengulangan-pengulangan yang dilakukan karena dengan melakukan pengulangan terhadap sebuah informasi, maka informasi tersebut dapat dipanggil kapan saja saat dibutuhkan. Sebuah petunjuk untuk memanggil kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori otak sangat penting untuk mempermudah pemanggilan informasi karena pada umumnya kegagalan untuk memanggil kembali sebuah informasi yang telah disimpan dikarenakan tidak adanya petunjuk yang mengarah kepada informasi tersebut.

Salah satu cara penting dalam menemukan petunjuk adalah asosiasi. Suwito (2016) Secara etimologis, asosiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *association*, yang berarti ikatan, atau hubungan. hubungan itu terjadi antara peristiwa yang ditangkap oleh *cerebral cortex* (salah satu bagian dari otak manusia) yang sebelumnya diproses oleh sensorik atau motorik manusia. Bagian ini memadukan input dari berbagai saluran sensorik dan motorik yang memungkinkan dapat digunakan dalam belajar, mengingat, dan berfikir.

Pembelajaran asosiasi (*associative learning*) dapat dimaknai sebagai proses belajar berdasarkan asosiasi (hubungan). hubungan antara peristiwa-peristiwa, maupun pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh si pembelajar. Peristiwa tersebut dapat diperoleh dari respon visual, auditorial, maupun kinestetik (bahasa tubuh). Peristiwa dan pengalaman dapat berupa simbol-simbol, bagan, atau pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, social symbol, dan lainnya. Simbol-simbol yang dimaksud di atas dapat berbentuk bangun ruang, seperti gambar lingkaran, persegi, atau elips. Sementara itu, bagan dapat berwujud seperti bagan organisasi, *mindmap*, *concept map*, dan *flowchart*. Sementara itu *social symbol* atau *physical symbols* seperti serban, peci, jam tangan, anting-anting, sepatu, dan lain-lain. Pembicaraan tentang asosiasi seringkali dihubungkan dengan teori Asosiasiisme. Asosiasiisme adalah aliran yang banyak menekankan pada hukum-hukum asosiasi untuk menerangkan berbagai gejala kejiwaan.

Zohar dan Marshall dalam Suwito (2016.) kemudian menyebut salah satunya dengan pemikiran asosiatif atau budaya asosiatif. Keduanya berawal dari otak manusia yang dapat menumbuhkan koneksi-koneksi saraf baru. Dari koneksi tersebut muncullah kecerdasan. Dari koneksi-koneksi tersebut, otak dapat berpikir "seri", linier, dan logis. Hal ini karena otak memiliki jalur saraf (*neural tracts*). Di samping itu, otak juga dapat berfikir asosiatif. Yakni menciptakan asosiasi antar hal, misalnya antara lapar dengan nasi, antara rumah dengan kenyamanan, antara ibu dengan cinta dan lain-lain. Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berfikir asosiatif neural network. Dalam membahas pemikiran asosiatif ini, Zohar dan Marshall memperkuat teorinya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pavlov, dengan teori *conditioning*nya.

Dalam konteks ini, teori asosiasi memiliki kesamaan dengan *mnemonic* (Smith dan Kosslyn, 2014). Kuncinya ada pada fungsi cerebral cortex dalam merespon informasi, yang selanjutnya ingatan tersebut diikat dan siap direcall (dimunculkan) kembali dalam bentuk ingatan. Teknik mnemonic adalah salah satu dari beberapa cara mengingat yang digunakan dengan membuat asosiasi antara berbagai fakta agar fakta-fakta tersebut lebih mudah untuk diingat. Mnemonik meliputi mind mapping dan peg lists. Teknik ini menggunakan kekuatan visual cortex untuk menyederhanakan fakta-fakta yang akan diingat. Kemudian ingatan yang lebih sederhana tersebut dapat disimpan secara lebih efektif. Pemunculan kembali informasi itulah yang sangat dibutuhkan dalam daya hafal seseorang sebagai sikap telah menguasai informasi yang diperoleh dan diketahuinya termasuk bagi pelajar hafal Quran.

Salah satu cara penting dalam pemunculan hafalan seorang pelajar hafal Quran adalah pengulangan (takrir). Sa'dulloh (2008) menjabarkan takrir bagi hafid Quran dalam beberapa macam, yaitu;

1. Takrir sendiri, hafid harus memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan secara mandiri. Hafalan yang baru harus selalu di-takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-takrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.
2. Takrir dalam shalat; hafid hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain untuk menambah keutamaan shalat, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan al-Qur'an.
3. Takrir bersama; hafid perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.
4. Takrir dihadapan guru; hafid harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seseorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini

Hafal Qur'an dengan metode wahdah merupakan menghafalkan Quran dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan benar. (Zamroni, 2011; Kaplale 2014)

Sebelum memulai hafalan, maka terlebih dahulu para hafid diberikan penjelasan penting dalam pembelajaran hafalan sebagai berikut :

1. Penggunaan Quran pojok, Yaitu pada setiap halaman diakhiri dengan ayat dan setiap juz terdapat 20 halaman
2. Hafalan dilakukan dengan satu per satu ayat, kemudian mengulanginya hingga benar-benar hafal, lalu menambah ke ayat yang selanjutnya, begitu seterusnya.

3. Upaya membuat target hafalan setiap hari
4. Setiap hari para anak membuat target hafalan, biasanya sebanyak satu halaman.
5. Memperdengarkan hafalannya
6. Untuk menjaga hafalan maka para anak selalu mendengarkan hafalannya kepada orang lain, sebelum disetorkan kepada guru.
7. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan, Hal ini dilakukan agar dalam membaca Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta fasih dalam membacanya.

Dengan cara demikian proses pembelajaran dalam metode wahdah sangat diwarnai dengan pentashihan bacaan dan hafalan sebagai hal yang dominan dan penting. Kegiatan itu meliputi tashih makhraj, tashih huruf, tashih tajwid, dan tashih tahfid. Tujuan pembelajarannya kemudian dijabarkan sebagai berikut :

1. Anak mampu mengenal huruf, menghafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat-ayat Quran dengan baik dan benar.
2. Anak mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Quran (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (bersuara keras).
3. Anak mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum dasar ilmu tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad dan lainnya
4. Anak mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah baik *lazim* maupun yang *'aridh*.
5. Anak mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
6. Anak mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.
7. Anak mampu menghafalkan Quran dengan kaidah yang berlaku.

Pembelajaran wahdah yang penting saat bertemu guru atau pendamping adalah musyafahah/Metode *musyafahah (face to face)*, guru membaca Quran berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk sehingga ia melihat gerak bibir secara tepat secara jelas. guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhraj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Quran yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf- huruf Quran secara fasih dengan kaidah tajwid yang benar. Guru kemudian membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal. Pendidik kemudian dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat Al-Quran yang sudah dihafalnya.

Dua cara bisa dilakukan selama musyafahah. Pada awalnya, guru membaca dan anak hanya mendengarkan. Di sesi selanjutnya, anak membaca dan guru mendengarkan. Selama proses berjalan ada 5 (lima) tahapan pembelajaran dilaksanakan, yaitu;

1. Menerangkan (menjelaskan). Ketika hendak memulai pelajaran menghafal Quran, pendidik sebaiknya mengkondisikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendidik menjelaskan isi kandungan Quran sesuai dengan ayat yang disampaikan untuk menarik minat anak sehingga anak-anak terkesan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.

2. Mencontohkan. Sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Al- Qur'an atau belum, pijakan ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Quran yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makharijul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Quran atau penggalan bacaan Quran yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Quran.
3. Menirukan. Anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.
4. Menyimak. Anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.
5. Mengevaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan anak baik dari segi pengucapan makharijul huruf maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

Musyafahah dilengkapi dengan metode pembelajaran lain guna penguatan hafalan Quran. Beberapa metode yang biasa dipakai adalah;

1. Metode resitasi; Guru memberi tugas kepada anak untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai hafal betul, kemudian anak membaca hafalannya di muka guru.
2. Metode takrir; anak mengulang-ulang hafalannya, kemudian membaca hafalannya di hadapan pendidik.
3. Metode mudarasa; yaitu hafid menghafal secara bergantian dan berurutan secara bergantian dan yang lain mendengarkan atau menyimaknya. Dalam praktiknya bisa digunakan tiga cara, yaitu :
 - a. Mudarasa perhalaman (pojokan); anak membaca satu halaman kemudian dilanjutkan oleh anak lainnya.
 - b. Mudarasa lembaran; anak membaca satu lembar atau dua halaman kemudian dilanjutkan oleh anak lainnya.
 - c. Mudarasa perempatan; setiap anak membaca $\frac{1}{4}$ (seperempat) juz atau lima halaman, kemudian diteruskan oleh anak lainnya. Dan apabila telah lancar bacaannya dapat dilanjutkan mudarasa setengah juz dan seterusnya.
4. Metode tes, Metode ini digunakan untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran hafalan anak dengan menyeter juz tertentu kepada seorang guru atau yang ditunjuk sebagai tim penyima' atau penguji.

Bagi hafid Quran usia dini, metode Wahdah memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Lebih mudah dilakukan oleh hafid.
2. Ingatan anak terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
3. Makharijul Huruf anak dalam melafalkan Quran terjamin.

4. Keistiqomahan anak dalam menambah hafalan lebih terjamin.
5. Tajwid dan beberapa kaidah membaca Quran dengan tartil terjaga.

Sebagaimana metode hafal Quran lain yang mengutamakan teknik musyafahah dalam pembelajarannya, hubungan antara guru/pendamping adalah penting sekali sebagai keunggulannya. Susianti (2016) menjabarkannya sebagai berikut;

1. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
2. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
3. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
4. Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung.
5. Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak sehingga dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

Teman sebaya dalam pembelajaran dalam wahdah juga menjadi penguat keberhasilan dalam hafal Quran melalui wahdah. dalam lingkaran yang kecil selama berhubungan dengan guru dan menunggu giliran, dorongan teman atau kesediaannya untuk mendengarkan dan memperbaiki hafalan yang lain sebelum diajukan kepada guru sangat membantu. Mereka tidak sebatas teman saat bermain maupun senang-senang. Relasi motivasional lebih menonjol saat kumpulan anak usia dini belajar hafal Quran secara wahdah.

Referensi

- Al-Hafidz ,Ahsin Wijaya, Bimbingan Praktis Menghafal al Qur'an, Bumi Aksara,2008
- Baumeister, Roy F.,Tood F.Heatherston, and Dianne M Tice, When Ego threats lead to Self regulation failure: Negative Consequences of High Self Esteem, *Journal of Personality and Social Psychology* vol 64 no 1, 1993,141-156
- Chairani, Lisy dan M.A. Subandi. Psikologi Anak Penghafal Quran, Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010
- Hidayah, Nurul, Motivasi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an, skripsi jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2017
- Hidayah,Nurul."Strategi Pembelajaran Tahfidz Quran Di Lembaga Pendidikan. Ta'allum," Vol. 04, No. 01, Juni 2016, 63- 81
- Kaplale, Alun Hidayah. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Surah Pendek Melalui Metode Wahdah Dengan Media Audio Visual Usia 5-6 Tahun Ditaman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 1 Pontianak, 2014
- Sa'dulloh. 9 Cara Praktis Hafal Quran. Jakarta: Gema Insani, 2008
- Susianti, "Cucu. Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Quran Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* Vol.2, No.1, April 2016: 1-19
- Smith, Edward dan Kosslyn, Stephen, Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak, Pustaka Pelajar, Yogyakarta cetakan 1, 2014

- Suwito. "Sistem Menghafal Cepat Al-Quran 40 Hari Untuk 30 Juz (Studi di Ma'had Tahfidz al-Quran di Dawuhan Purbalingga)." *laporan penelitian, IAIN Purwokerto Tahun 2016*
- Zamroni, Mokhamad. Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Anak Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011
- Zimmerman. Self Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research and Practice, London Spring Verlaginc, 1989